

Manajemen pendidikan Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu pada petani peserta SL-PTT di Kabupaten Subang

Edeng¹, Wisnu Wardhono²

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Bandung Raya, Jl. Banten No 11. Bandung, Jawa Barat 40272, Indonesia

²Program Studi Teknologi Hasil Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Bandung Raya, Jl. Banten No 11. Bandung, Jawa Barat 40272, Indonesia

Correspondence:
edeng1964@gmail.com

Abstract. *This research based on the occurrence of gaps in the application of agricultural technology, the government implemented an integrated crop management field school. The objective of this study is to determine the management of field schools for farmers and the factors that support and obstruct their success. This research used the case method. From the results of the study, it can be concluded that: planning, organizing, and implementing have been effective in accordance to the objectives to be achieved. The factors that support the success in organizing schools have changed the behavior of farmers / students seen in the application of paddy farming technology, changes in traditional farming habits become more advanced coupled with the emergence of awareness on the safety of food produced. The number of farmer group members continues to grow, farmers already feel the importance of effective and efficient farming knowledge. As for what obstruct learning time from changing, the conditions of field school participants, having different educational backgrounds, ages, social and economic status and culture, result in different speed in receiving school material.*

Key words: Education Management, Field School, Integrated Plants

Abstrak. Penelitian ini didasarkan atas terjadinya kesenjangan dalam penerapan teknologi pertanian, pemerintah menerapkan sekolah lapangan pengelolaan tanaman terpadu. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui manajemen sekolah lapangan bagi petani dan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keberhasilannya. Penelitian ini menggunakan metode kasus. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa : Perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan telah efektif sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan dalam menyelenggarakan sekolah telah terjadi perubahan perilaku petani/siswa terlihat pada penerapan teknologi usahatani padi sawah, perubahan kebiasaan bertani yang tradisional menjadi lebih maju ditambah lagi dengan timbulnya kesadaran pada keamanan bahan pangan yang dihasilkan. Jumlah anggota kelompok tani terus bertambah, petani sudah merasa penting pengetahuan bertani yang efektif dan efisien. Adapun yang menghambatnya waktu belajar berubah, kondisi peserta SL, Memiliki latar belakang pendidikan, umur, status sosial dan ekonomi serta budaya yang berbeda-beda yang mengakibatkan pada kecepatan dalam menerima materi sekolah menjadi berbeda pula.

Kata-kata kunci: Manajemen Pendidikan, Sekolah Lapangan, Tanaman Terpadu

PENDAHULUAN

Kebutuhan bahan pangan terutama beras terus meningkat sejalan dengan pertambahan jumlah penduduk dan peningkatan pendapatan. Namun di lain pihak upaya peningkatan produksi beras saat ini terganjal oleh berbagai kendala seperti konversi lahan subur, perubahan iklim (anomali iklim), penurunan kualitas sumber daya lahan (*soil sickness*) yang berdampak terhadap penurunan produktivitas (Pramono *et al.* 2005).

Rata-rata produktivitas padi di Jawa Barat saat ini baru mencapai 5.99 ton/ha, sedangkan potensinya dapat mencapai 7 ton/ha - 8 ton/ha. Berdasarkan data Balai Pengkajian Teknologi Pertanian, terjadi kenaikan produktivitas di atas 5% dan efisiensi penggunaan pupuk anorganik. Pengembangan penerapan teknologi PTT meluas secara Nasional dilaksanakan sejak tahun 2008. Luas areal SL-PTT padi sawah di Jawa Barat adalah 152.730 ha (2008) dan 200.500 ha (2009). Berdasarkan data dari Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Jawa Barat, terjadi peningkatan produksi 4.45% (6.49 ton/ha dibandingkan dengan 6.21 ton/ha) pada tahun 2008 dan 13.50% (6.82 ton/ha dibandingkan dengan 6.00 ton/ha) pada tahun 2009 (Dinas Pertanian Tanaman Pangan 2010).

Berdasarkan Biro Pusat Statistik (2010), Jumlah penduduk Indonesia 237 641 326 orang, yang mencakup mereka yang bertempat tinggal di daerah perkotaan 118 320 256 orang (49.79 %) dan di daerah pedesaan 119 321 070 orang (50.21 %). Penduduk desa pada umumnya lambat memahami dan mengolah informasi guna berpartisipasi dalam pembangunan. Tingkat pendidikan yang relative rendah dan pengaruh tradisi/ budaya (adat istiadat) sering menyulitkan pemerintah untuk membantu meningkatkan taraf hidup masyarakat pedesaan. Padahal potensi masyarakat pedesaan yang bermata pencaharian dari pengolahan lahan pertanian, perikanan, peternakan dan kerajinan rakyat perlu diaktualkan untuk mensejahterakan kehidupannya.

Masyarakat Kabupaten Subang dipilih sebagai objek penelitian, karena Subang merupakan daerah model percontohan/ pilot projek pengembangan usaha tanaman padi nasional dan disiapkan untuk menjadi salah satu sentra produksi tanaman padi di Indonesia. Dari penelitian ini diharapkan dapat diperoleh gambaran konkrit dari pelaksanaan penyelenggaraan program manajemen SLan pengelolaan tanaman terpadu yang dilaksanakan oleh Dinas Pertanian Subang dengan tujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia guna mencerdaskan bangsa serta menumbuhkan kreativitas, berdisiplin, beretos kerja serta beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui kegiatan SL tersebut. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang ditetapkan dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 Bab II pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu : Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan yang dimaksud meliputi pendidikan formal, nonformal dan informal, dalam hal penelitian ini pendidikan nonformal untuk petani, melalui kegiatan sekolah lapangan pengalolaan tanaman terpadu. Pengelolaan sekolah lapangan dilakukan berdasarkan manajemen pendidikan nonformal yang mempunyai fungsi-fungsi tersendiri. Menurut Sudjana (2007), fungsi-fungsi manajemen pendidikan luar sekolah yang direkomendasikan untuk pengelolaan program pelatihan adalah : (1) Perencanaan (*planning*), (2) Pengorganisasian (*organizing*), (3) Penggerakan (*motivating*), (4) Pembinaan (*conforming*) dengan sub-sub fungsi supervise (*supervising*), pengawasan (*controlling*) dan pemantauan (*monitoring*), (5) Penilaian (*evaluating*), (6) Pengembangan (*developing*).

Manajemen sekolah lapangan adalah serangkaian kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan penilaian serta menggerakkan, mengendalikan dan mengembangkan terhadap segala upaya dalam mengatur dan mendayagunakan sumber daya manusia, sarana dan prasarana secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan organisasi berupa warga belajar yang memiliki sumber daya manusia tinggi.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka untuk melihat lebih jelas permasalahan perlu diidentifikasi antara lain : peningkatan kualitas sumber daya manusia pelaku usaha tanaman padi

dan potensi masyarakat petani terutama petani dan pembentukan kelompok belajar dalam masyarakat merupakan sumber daya manusia yang perlu mendapat perhatian serius agar potensi yang dimiliki dapat berkembang baik.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka perlu dilakukan penelitian lebih mendalam untuk mengungkapkan upaya yang telah dilakukan Dinas Pertanian Kabupaten Subang berkaitan dengan Manajemen Pendidikan Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu.

Tujuan penelitian ini adalah mengkaji, mengamati dan mendiskripsikan proses manajemen sekolah non formal untuk meningkatkan perubahan perilaku melalui SL-PTT. Faktor-faktor determinan yang mempengaruhi manajemen sekolah non formal untuk meningkatkan perubahan perilaku dan Untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan untuk mengetahui kendala-kendala SL-PTT untuk meningkatkan produksi padi di Kabupaten Subang.

MATERI DAN METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah Studi Kasus pendekatan kualitatif (Maleong 1996). Data yang diperoleh dan dikumpulkan melalui: Studi Kepustakaan, Observasi, Wawancara dengan menggunakan alat bantu kuisioner yang telah dipersiapkan dan Studi Dokumensi (Arikunto 2002). Sumber data dilakukan secara snowball dan yang menjadi sumber data: Kepala Dinas Pertanian, Kepala Balai Penyuluhan Pertanian dan Penyuluh Pertanian Lapangan, Instruktur/ pelatih/fasilitator, dan Petani peserta SL. Jumlah responden 30 orang dan penelitian dilaksanakan sejak tanggal 18 Juli sampai dengan 25 September 2013.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan bagian Bina produksi pada Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Jawa Barat diperoleh informasi bahwa kelompok tani yang mendapat bantuan program SL adalah kelompok yang sudah terbentuk dan sesuai dengan kriteria persyaratan SL. Untuk mendapatkan program SL kelompok tani mengajukan permohonan ke Dinas Pertanian Kabupaten melalui Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL). Perencanaan SL yang telah dilaksanakan meliputi: identifikasi kebutuhan, perumusan tujuan dan perancangan. Perencanaan program SL dibuat dalam bentuk permohonan kegiatan SL yang sesuai dengan kebutuhan peserta.

Kegiatan identifikasi kebutuhan dilaksanakan untuk menggali dan memperoleh informasi tentang jenis kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat di pedesaan lebih khusus untuk petani padi sawah. Kegiatan dilakukan dengan melakukan wawancara dan observasi. Dari hasil wawancara dan observasi dapat diidentifikasi bahwa untuk meningkatkan sumberdaya petani dalam meningkatkan produksi, masih terdapat kesenjangan antara data potensi lahan 9.5 ton/ha baru tercapai 6.3 ton/ha, maka dilakukan SL-PTT padi sawah.

Rumusan tujuan penyelenggaraan SL-PTT yang dibuat oleh Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Jawa Barat, sebagai berikut: (a) Mempercepat penerapan komponen teknologi PTT, (b) Meningkatkan efisiensi penggunaan faktor produksi usahatani padi sawah, (c) Meningkatkan produktivitas, produksi padi dan pendapatan serta kesejahteraan petani, (d) Meningkatkan harga jual hasil pengelolaan tanaman terpadu padi sawah, (f) Meningkatkan partisipasi masyarakat, (g) Meningkatkan peran kelembagaan kelompok tani, (h) Meningkatkan kerjasama petani inter dan antar kelompok tani, (i) Mendukung pencapaian sasaran produksi padi di Jawa Barat.

Penyusunan rancangan SL dilakukan untuk membuat rencana tindakan nyata dalam pelaksanaan SL. PTT padi dirancang berdasarkan pengalaman implementasi berbagai sistem intensifikasi padi yang pernah dikembangkan di Indonesia, hasil penelitian menunjukkan lahan sawah telah mengalami kemunduran kesuburan. Serta memperbaiki sistem pemberdayaan petani, agar petani dapat belajar menemukan cara berusaha yang lebih menguntungkan, melalui metode pengamatan lapangan, diskusi, ceramah dan praktek (Dirjen Tanaman Pangan 2010).

Strategi yang digunakan oleh Dinas Pertanian Tanaman Pangan Jawa Barat dalam mengembangkan dan meningkatkan mutu sumber daya manusia melalui menyelenggarakan SL-PTT

padi sawah antara lain : (a) Memberikan pelayanan sebaik mungkin dengan jalan memenuhi segala kebutuhan peserta dari awal sampai akhir, (b) Guru/Instruktur sebagian besar praktisi, penyuluh pertanian, pengamat hama dan penyakit dan ahli pemberdayaan masyarakat, (c) Memiliki pengalaman terutama dalam pemberdayaan kelompok tani, (d) Selalu mencari dan menggali hal-hal yang baru dan menguntungkan, berkoordinasi dengan pihak lain baik swasta maupun pemerintah, (e) Mentransferkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bersifat terbuka.

Manajemen yang telah ada dan berjalan saat ini perlu lebih disempurnakan agar pelaksanaan program dapat berjalan sesuai rencana. Penyempurnaan manajemen tersebut berupa dukungan kebijakan dan regulasi, penyempurnaan manajemen teknis serta penyempurnaan data dan informasi. Dengan kegiatan penyempurnaan diharapkan pelaksanaan peningkatan produksi tanaman pangan dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan dan pada akhirnya dapat mendukung pencapaian sasaran produksi tahun 2013 dan surplus beras 10 juta ton pada tahun 2014.

SL PTT padi sawah tidak terikat dengan ruang kelas, sehingga belajar dapat dilakukan di saung pertemuan petani, lahan usahatani atau sawah petani dan tempat-tempat lain yang berdekatan dengan lahan belajar dan memiliki unit Laboratorium Lapangan (LL) yang merupakan tempat praktek selain dilahan usahatannya.

Materi SL-PTT padi sawah yang diselenggarakan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Subang meliputi: (1) Penanaman varietas padi unggul yang sesuai dengan lingkungan setempat, (2) Penggunaan benih bermutu, bersih, sehat, dan bernas (berlabel), (3) Pengolahan tanah sempurna, olah tanah minimal, olah tanah konservasi, tanpa olah tanah, sesuai dengan tipologi lahan dan kondisi tanahnya, (4) Peningkatan populasi tanaman dengan sistem legowo, (5) Penanaman bibit muda (< 21 hari), dan bibit 1-3 batang per lubang tanam, (6) Pengaturan tata tanam secara tepat, (7) Pemberian pupuk organik pada tanaman, (8) Pemupukan berdasarkan kebutuhan tanaman dan status hara tanah, (9) Pemberian air secara efektif dan efisien sesuai dengan kondisi tanah (10) Pengendalian hama dan penyakit tanaman secara terpadu, (11) Pengendalian gulma secara tepat, (12) Penanganan proses panen dan pasca panen dengan baik.

Dari hasil wawancara dengan 15 orang petani diketahui bahwa sebagian besar petani telah menerapkan teknologi pengelolaan tanaman terpadu tersebut, dan hanya 3 orang petani yang tidak melaksanakan secara keseluruhan dari lahan sawah yang dimilikinya. Teknologi rekomendasi dari Balai Pengkajian Teknologi Pertanian terdapat 12 unsur, yang sudah diuji dan dilakukan uji coba, sehingga para petani jangan ragu-ragu dalam melaksanakannya dan harus sesuai dengan prinsip-prinsip pengelolaan tanaman terpadu.

Metode SL yang digunakan dalam SL -PTT padi sawah adalah *ceramah, diskusi, pengamatan lapangan, menonton film dan praktek*. Metode praktek PTT padi sawah lebih diutamakan dengan komposisi 30 % teori dan 70 % praktek. Media pembelajaran yang digunakan antara lain : Infokus, alat peraga, film, foto, gambar, alat tulis, white board dan hand out bahan ajar, serta alat-alat pertanian, baik yang dimiliki oleh siswa maupun kelompok tani, media belajar ini disesuaikan dengan kondisi waktu dan tempat belajar saat SL berlangsung.

Pemandu SL ditentukan sesuai dengan wilayah kerja binaannya, setiap PPL memiliki wilayah binaan 2 Desa dan telah memiliki kompetensi dan penguasaan ilmu pengetahuan sesuai dengan bidangnya. Kompetensi yang harus dimiliki pemandu sebagai berikut : (a) Ahli dan teknisi pengelolaan tanaman terpadu padi sawah, (b) Ahli Pemberdayaan Masyarakat atau Ahli Penyuluhan Pertanian, (c) Ahli dan teknisi Pengendalian Hama Terpadu, (d) Ahli Tanah, dan (e) Ahli Manajemen Agribisnis.

Biaya SL-PTT padi sawah bersumber dari Pemerintah Pusat melalui Departemen Pertanian Republik Indonesia di Jakarta. Biaya digunakan untuk perlengkapan peserta dan panitia, perlengkapan akomodasi dan transportasi serta insentif panitia, pelatih dan peserta SL (bantuan dalam bentuk sarana produksi, seperti benih padi, pupuk, Pestisida dan PPC)

Penanggung jawab pelaksanaan SL-PTT di tingkat Provinsi adalah Kepala Dinas Pertanian Provinsi, operasional pelaksanaan ditingkat propinsi adalah Kepala Sub Dinas yang membidangi

produksi tanaman pangan berkedudukan di POSKO II. Penanggung jawab pelaksanaan di tingkat Kabupaten/Kota adalah Kepala Dinas Pertanian Kabupaten/Kota, operasional pelaksanaan ditingkat kabupaten/kota adalah Kepala Sub Dinas/Kepala Bidang yang membidangi produksi tanaman pangan berkedudukan di POSKO III. Penanggung jawab pelaksanaan di tingkat kecamatan adalah KCD sedangkan penanggung jawab teknis di setiap kecamatan adalah koordinator penyuluh/Kepala BPP setempat dan di tingkat desa/ unit SL-PTT adalah Pemandu Lapangan/ Penyuluh Pertanian dibantu POPT dan PBT tingkat kecamatan/desa. Dalam melaksanakan kegiatan SL berkedudukan di POSKO IV/V (kecamatan/desa, Catur 2002).

Kegiatan pokok pengorganisasian pada tahap persiapan SL melibatkan hampir semua pihak yang terlibat dan berkepentingan. Kegiatan dilakukan dalam rangka menentukan, menyusun, memadukan, merumuskan kebutuhan, tenaga (panitia, pemandu, dan calon peserta), serta tugas-tugas pekerjaan yang akan dilaksanakan dalam mencapai tujuan yang ditetapkan.

Pelaksanaan Kegiatan SL

Kegiatan Awal SL. Kegiatan persiapan/ awal SL adalah mempersiapkan sarana dan prasarana, kelengkapan administrasi dan teknis. Sarana dan prasarana disiapkan, baik untuk acara pembukaan maupun pelaksanaan SL. Kelengkapan administrasi antara lain : membuat panduan, menetapkan pemandu/ pelatih, membuat daftar hadir peserta, biodata peserta dan pelatih, membuat jadwal, menyiapkan perlengkapan alat tulis untuk peserta, menyiapkan instrumen penilaian untuk peserta, pelatih/ pemandu dan penyelenggara, menyiapkan materi dan media pembelajaran serta alat pendukung praktek yang akan digunakan antara lain : Lahan untuk Laboratorium (LL) seluas 1 hektar, lahan usahatani petani 24 hektar, dan cangkul, hand traktor, sprayer dan lainnya.

Kegiatan Inti SL. Penyelenggara sebelum memulai proses pembelajaran memberikan pengarahan kepada peserta untuk menyepakati hal-hal sebagai berikut : 1) kedudukan peserta dalam kegiatan SL adalah sama, tidak ada perbedaan umur, jabatan dan pendidikan, 2) kegiatan belajar harus dua arah antara peserta dengan pemandu dan diantara para peserta itu sendiri, jadi pembelajaran harus berlangsung interaktif antara peserta dan pemandu dan diantara peserta sendiri, 3) saling menghormati dan 4) tidak ada dominasi dari pihak manapun dan menerapkan prinsip pembelajaran orang dewasa dengan pendekatan partisipatif, 5) Peserta harus mengikuti kegiatan belajar teori, praktek dan melakukan pengamatan baik pada lahan LL maupun pada lahan milik usahatannya.

Kegiatan Akhir SL. Lamanya kegiatan SL kurang lebih 3 bulan sama dengan umur tanaman padi sawah, kegiatan akhir SL dilakukan setelah kegiatan budidaya tanaman padi selesai atau kegiatan panen dan pasca panen telah dilakukan.

Penilaian SL

Penilaian SL dilakukan sebelum, saat berlangsung dan sesudah pelaksanaan. Penilaian awal dilaksanakan sebelum SL dilaksanakan atau awal pembelajaran oleh penyelenggara dalam bentuk identifikasi terhadap kebutuhan dan kelengkapan yang mendukung penyelenggaraan SL seperti keadaan kelompok tani, luas lahan sawah, sistem irigasi dan aktivitas anggota kelompok tani. Penilaian selama proses pelaksanaan SL ditujukan untuk peserta dalam menerapkan seluruh komponen teknologi budidaya tanaman padi dengan sistem pengelolaan tanaman terpadu, sedangkan penilaian akhir ditujukan untuk mengetahui keberhasilan-keberhasilan dalam SL seperti dilakukannya panen dengan cara ubinan.

Dampak SL

Berdasarkan informasi dari penyelenggara, dampak dari SL bahwa peserta yang sudah mengikuti SL belum seluruhnya meningkat motivasi dan mengembangkan usaha taninya, karena terkendala modal operasional untuk pembelian sarana produksi pertanian, tradisi usahatani yang sebelum SL sudah sangat kuat melekat pada kebiasaannya, sehingga ada beberapa cara-cara usahatani yang tetap pada kebiasaannya, seperti dalam pengendalian hama penyakit, yang seharusnya dilakukan terlebih dulu pengamatan hama dan penyakit, hal itu tidak dilakukan, bahkan petani melakukan penyemprotan secara kimia secara serentak.

Efektivitas Manajemen Pendidikan SL Pengelolaan Tanaman Terpadu

SL-PTT yang dilaksanakan oleh Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Subang di Kecamatan Tanjungsiang telah menerapkan fungsi-fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan penilaian.

Efektivitas Perencanaan SL. Perencanaan SL-PTT diawali dengan kegiatan sosialisasi program yang dilakukan oleh BP3K, dengan menjelaskan tujuan dan prinsip-prinsip PTT, selain itu terjadi diskusi antara petani dengan para penyuluh, sehingga diperoleh suatu kesimpulan yang dapat mendukung pada pelaksanaan kegiatan SL.

Efektivitas Identifikasi Kebutuhan. Berdasarkan hasil identifikasi terhadap kebutuhan SL untuk mengetahui tingkat kemampuan peserta yang dilakukan dengan wawancara, pengamatan, curah pendapat dan penilaian dokumentasi dan pengalaman Masyarakat menempati posisi otonom dalam menyelenggarakan pendidikan mereka sesuai aspirasi dan kebutuhannya (Fuad, 2014). Selain itu Sudjana (2000), mengemukakan bahwa metode-metode untuk mengidentifikasi kebutuhan pendidikan luar sekolah antara lain : kuosioner, wawancara, pengamatan, penilaian dokumentasi dan curah pendapat.

Efektivitas Rancangan SL. Penyusunan rancangan SL dilakukan untuk membuat rencana tindakan nyata dalam pelaksanaan SL. Rancangan SL dibuat oleh Departemen Pertanian Republik Indonesia, Dinas Pertanian Tanaman Pangan Jawa Barat, Dinas Pertanian Tanaman pangan Kabupaten Subang, Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Provinsi Jawa Barat dan Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (BP3K), yang mengacu pada hasil informasi dari kegiatan identifikasi kebutuhan SL yang mencakup antara lain : dasar pemikiran, dasar hukum, tujuan SL, silabus, materi, metode, peserta, pemandu, penyelenggara dan pembiayaan.

Efektivitas Perumusan dan Penetapan Tujuan Sekolah Lapang. Penyusunan program dilaksanakan oleh Dinas Pertanian Tanaman Pangan Propinsi Jawa Barat. Program mencakup penyusunan kurikulum yang berisi materi, metode dan media pembelajaran yang digunakan, menentukan pemandu, peserta, tempat dan waktu serta biaya SL. Penyusunan program disesuaikan dengan kompetensi yang dibutuhkan dan tujuan. Materi yang dibuat disesuaikan dengan kebutuhan peserta, yaitu berkaitan dengan masyarakat petani di pedesaan untuk meningkatkan produksi pertanian.

Efektivitas Pengadaan dan Pemilihan Media SL. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Subang, dalam pelaksanaan kegiatan SL secara garis besar media SL dibagi menjadi dua bagian yaitu alat dan bahan. Latuheru dalam Suryani dan Agung (2012) menyatakan bahwa media pembelajaran adalah bahan, alat atau teknik yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dengan maksud agar proses interaksi komunikasi pendidikan antara guru dan siswa berlangsung secara tepat guna dan berdaya guna. Dalam kegiatan SL-PTT, media SL disediakan oleh panitia penyelenggara dan pemandu. Media dipilih dengan memperhatikan dan mempertimbangkan tujuan penggunaan, tujuan SL, karakteristik peserta, lingkungan belajar, pertimbangan keadaan dan kondisi biaya.

Efektivitas Pelaksanaan SL. Mengkaji rangkaian tahapan pelaksanaan merujuk pada rencana program SL sehingga pelaksanaan berjalan efektif, bermanfaat dan sesuai tujuan SL, maka hal ini menunjukkan suatu proses menjalankan, menyelenggarakan, atau mengupayakan agar semua komponen-komponen yang telah dipersiapkan berjalan sesuai dengan rencana dan secara terpadu dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kaitannya dengan hal tersebut bahwa program SL-PTT merupakan suatu langkah dalam proses menuju suatu perubahan sosial yang menurut Midgley dalam Adi dan Isbandi (2002) merupakan suatu perubahan yang dirancang untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat sebagai suatu kebutuhan, yang tujuannya untuk mengembangkan sumberdaya petani agar mampu mengelola dan mengambil keputusan dalam melakukan usaha taninya. Selanjutnya Thamrintahir (2013) proses perubahan itu di dorong oleh berbagai usaha masyarakat dalam memperjuangkan harapan dan cita-citanya, yaitu perubahan kehidupan dan penghidupan yang lebih baik.

Efektivitas Penilaian SL

Penilaian Awal. Penilaian awal bertujuan untuk mengetahui sikap, pengetahuan dan keterampilan peserta sebelum mengikuti SL. Hasil penilaian dijadikan bahan pertimbangan pemandu untuk mengelola pembelajaran, sehingga memudahkan bagi peserta SL dalam mengikuti pembelajaran. Dari hasil penilaian pelatih dapat membuat strategi pembelajaran khususnya dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta. Selain itu tujuan penilaian untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki sebelum mengikuti SL dan motivasi peserta untuk mengikuti SL. Setelah mengetahui kondisi awal motivasi dan kemampuan peserta, maka kegiatan pembelajaran dengan menggunakan prinsip pembelajaran orang dewasa sangat cocok dan mendukung proses pembelajaran.

Penilaian sebelum pelaksanaan SL selain dengan mewawancarai atau mengisi kuisioner, dilakukan juga melalui pre test untuk mengetahui kemampuan peserta tentang pengelolaan tanaman terpadu padi sawah.

Penilaian Selama SL. Penilaian selama SL berlangsung ditujukan pada penampilan pemandu dalam menyampaikan materi, pada sikap peserta dalam menerima materi SL dan panitia penyelenggara dalam memfasilitasi / melayani pemandu dan peserta SL.

Penilaian Akhir SL. Berdasarkan perolehan nilai yang dilaksanakan melalui dua kali test kemampuan yakni pre test, dapat disimpulkan bahwa nilai yang diperoleh setelah test awal dilaksanakan, dari 25 orang peserta diperoleh interval nilai 6.0 sampai 7.5 dengan nilai skor rata-rata 6.75, nilai ini dianggap cukup untuk menilai kemampuan awal petani dalam kegiatan seklah lapangan. Dari hasil test akhir diperoleh skor nilai interval adalah 8.5 sampai dengan 9.5 dengan nilai skor rata-rata 9.00. Dengan membandingkan nilai test awal dengan test akhir maka terdapat perubahan nilai sebesar 33.33%.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penyelenggaraan SL-PTT

Pada tahap perencanaan yang menjadi faktor pendukung adalah: (1) Pemandu ditentukan sesuai tugas wilayah kerja yang dibinanya, latar belakang, pengalaman dan standar kompetensi yang diharapkan, (2) Pemandu sudah mendapat pendidikan dan latihan cara PTT, (3) Pemandu sudah memiliki pengalaman yang luas dalam melakukan kegiatan pendampingan pada petani dan keluarganya.

Pada tahap pengorganisasian yang menjadi faktor pendukungnya adalah: (1) Tim Pengendali Pusat melakukan koordinasi dan sinergitas program dan kegiatan antar instansi terkait untuk kelancaran pelaksanaan SL-PTT. Tim Pembina Tingkat Provinsi melakukan koordinasi dan mengorganisir Tim Pelaksana Tingkat Kabupaten, untuk melaksanakan SL sesuai sasaran, (2) Tim Pelaksana Kabupaten Subang dan kecamatan melakukan langsung SL PTT dengan mengorganisir dan menggerakkan Kepala Cabang Dinas Pertanian Kecamatan, penyuluh, POPT, Kepala Desa, Babinsa, kelompok tani dan petani dalam melaksanakan SL sesuai sasaran. Pengorganisasian dilakukan mulai perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan serta evaluasi (BPTP 2010).

Pada tahap pelaksanaan yang menjadi faktor pendukungnya adalah: (1) Para pemandu dapat menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, (2) Panitia melayani peserta dengan baik, (3) Panitia menyediakan akomodasi dan fasilitas bagi peserta secara memadai, (4) Pemerintah memberikan dukungan pembiayaan pada SL.

Pada tahap evaluasi yang menjadi faktor pendukungnya adalah: (1) Media SL merupakan tempat kerja petani, sawah petani, sehingga peserta melakukan kegiatan sesuai dengan kebutuhannya, (2) Materi SL mudah dimengerti dan dipahami, karena petani sudah memiliki pengalaman dalam bertani, (3) Materi SL lebih banyak praktek dan pengamatan usahatani, sehingga petani tidak merasa kesulitan untuk menulis, tetapi materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhannya, (4) Waktu Pelaksanaan Sekolah lapang sangat runtut sesuai dengan pertumbuhan tanaman, sehingga petani mudah untuk mengerti, dan dapat menyampaikan permasalahan usahatannya secara nyata, sesuai dengan hasil pengamatan pada lahan usahatannya.

Pada tahap perencanaan yang menjadi faktor penghambatnya adalah: (1) Untuk kegiatan pembukaan penyelenggara sudah membuat jadwal waktu yang telah disepakati bersama antara siswa guru dan para pejabat, namun, pejabat yang membuka datang terlambat, (2) Jadwal kegiatan yang telah dibuat sewaktu-waktu dapat berubah, sehubungan dengan ketersediaan sarana dan prasarana yang belum ada.

Pada tahap pengorganisasian yang menjadi faktor penghambatnya adalah: (1) Penyelenggara kelompok tani dalam melakukan koordinasi dengan pejabat tingkat kabupaten, tidak cukup waktu yang dapat memberikan penjelasan pelaksanaan SL, sehubungan kesibukan pejabat Dinas, (2) Dalam penentuan SL dibatasi hanya 25 orang, sedangkan anggota kelompok tani jumlahnya banyak dan mereka ingin mengikuti juga kegiatan SL.

Pada tahap pelaksanaan yang menjadi faktor penghambatnya adalah: (1) Peserta memiliki latar belakang pendidikan, umur, status sosial dan ekonomi serta budaya yang berbeda-beda, (2) Peserta yang motivasinya hanya untuk memenuhi tugas tanpa adanya minat dan kebutuhan akan mempengaruhi proses belajar mengajar karena peserta demikian akan mengganggu peserta lainnya

Pada tahap evaluasi yang menjadi faktor penghambatnya adalah: (1) Rata-rata pemilihan lahan usahatani yang sempit dapat menjadikan usahatani tidak efisien, (2) Waktu pertemuan SL sulit untuk dapat hadir secara keseluruhan. Sehingga kehadiran rata-rata hanya 80 %, (3) Peserta SL merasa sudah menguasai dan terampil dalam melaksanakan budidaya tanaman padi sawah, (4) Peserta SL memiliki pengalaman usahatani yang sudah turun temurun, dan (5) Belum adanya jaminan pasar bagi produk pertanian yang dapat melindungi petani dari kerugian usaha tani.

SIMPULAN

Manajemen SL-PTT telah efektif dilaksanakan dan mengikuti panduan. Pada siswa telah terjadi perubahan sikap, pengetahuan dan keterampilan, menjadi lebih percaya diri dalam berusaha tani padi. Adapun pendamping umumnya memiliki kompetensi dan pengalaman di bidangnya dan proses penyelenggaraan telah dilaksanakan dengan secara efektif, sesuai dengan program dan tujuan sekolah lapangan yang ingin dicapai

Dampak sekolah lapangan terhadap perubahan perilaku siswa terlihat pada penerapan teknologi usahatani padi sawah, perubahan kebiasaan bertani yang tradisional menjadi lebih maju ditambah lagi dengan timbulnya kesadaran pada keamanan bahan pangan. Faktor yang mendukung keberhasilan SL-PTT meliputi : Pendamping, Panitia, Media, Materi, dan Pemerintah. Adapun yang menjadi faktor penghambat adalah Peserta SL-PTT memiliki latar belakang pendidikan, umur, status sosial dan ekonomi serta budaya yang berbeda-beda, Peserta kurang fokus, dan merasa sudah menguasai dan terampil dalam usahatani padi sawah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto S. 2002. *Prosedur Penelitian*, Rineka Cipta, Jakarta.
- BPTP. 2010. *Petunjuk Teknis Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya Terpadu SLPTT Padi Sawah*, Balai Pengkajian Teknologi Pertanian. Jawa Barat
- Catur. 2002. *Program Intensifikasi Padi Sawah Melalui Pendekatan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT)*, BPTP Jawa Tengah.
- Dirjen Tanaman Pangan. 2010. *Pedoman Pelaksanaan Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) Tahun 2010*, Direktorat Jendral tanaman pangan, Jakarta
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan. 2010. *Laporan Tahunan, Dinas Pertanian Tanaman pangan Propinsi Jawa Barat*.
- Fuad N. 2014. *Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat Konsep dan Strategi Implementasi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Maleong IJ. 1993. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Tarsito. Bandung
- Suryani N, L Agung. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Adi R, Isbandi. 2002. *Pemikiran-Pemikiran dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.

- Pramono, Joko, S Basuki, Widiarto. 2005. *Upaya Peningkatan Produktivitas Padi Sawah Melalui Pendekatan Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya Terpadu dalam Agrosains*, <https://www.scribd.com/doc/299718766/Upaya-Peningkatan-Produktivitas-Padi-Sawah-Melalui-Pendekatan-Pengelolaan-Tanaman-Dan-Sumberdaya-Terpadu>. Diakses tgl 20 Februari 2013
- Sudjana D. 2000. *Manajemen Program Pendidikan untuk Pendidikan Sekolah, Bandung*. Falah Production